



Pola Interaksi dalam Sentra Industri Kecil dan Menengah (IKM)

Faizal Ahmad
M. Setiawan Kusmulyono
Agus W. Soehadi
Universitas Prasetiya Mulya
Pos-el: faizal.ahmad@pmbs.ac.id
setiawan@pmbs.ac.id
aws@pmbs.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v9i4.1464

Abstrak

Sentra industri kecil dan menengah (IKM) merupakan salah satu kontributor dalam kinerja perekonomian nasional. Beberapa program yang dilakukan lintas pemangku kepentingan diarahkan untuk bisa menguatkan sentra IKM menjadi lebih berdaya saing. Penelitian terdahulu tidak dengan mendalam menggambarkan bagaimana pola interaksi sosial yang muncul dalam konteks kolaborasi maupun konflik di sebuah sentra industri. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk dapat mengeksplorasi pola-pola interaksi kewirausahaan yang terjadi di dalam sentra IKM yang berada di wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil sampel sentra industri yang menjadi khas di 10 kabupaten dan kota. Hasil dari penelitian ini digambarkan melalui beberapa pokok pembahasan yaitu dari sisi (1) kelembagaan sentra dan tantangan di dalamnya, (2) kemitraan mikro antar IKM, dan (3) konflik kepentingan antar pengrajin di dalam sentra. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ruang terhadap pendalaman bagi pola maupun jenis interaksi sosial yang terjadi dalam sebuah sentra IKM.

Kata Kunci

Sentra IKM, interaksi, kewirausahaan

Abstract

Small and medium industrial (SMI) centers are one of the contributors to the national economy performance. Several programs carried out across stakeholders are directed at being able to strengthen SMI centers to become more competitive. Previous research has not described how social interaction patterns emerge in the context of collaboration or conflict in an industrial center. This research was conducted to explore more about patterns of entrepreneurial interaction that occurred in SMI centers in West Java and Central Java. This study uses a qualitative approach by taking informant samples of SMI centers that are typical in 10 regencies and cities. The results of this study are described through several main points of discussion: (1) center institutions and challenges within them, (2) micro partnerships between SMIs, and (3) conflict of interest between craftsmen within the centers.

Keywords

SMI Center, interaction, entrepreneurship

Pendahuluan

Sentra Industri Kecil dan Menengah (IKM) menjadi salah satu peranan penting dalam kinerja perekonomian suatu daerah maupun nasional. Dalam upaya untuk memompa tingkat

perekonomian daerah maupun kesejahteraan masyarakat, Kementerian Perindustrian (Kemenperin) melakukan revitalisasi kawasan Sentra IKM untuk meningkatkan kapasitas pelaku IKM (Salim, 2023). Melihat dari Direktori Sentra Industri Indonesia tahun 2020 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, menyebutkan jumlah sentra IKM di Indonesia mencapai 13.762 dan dengan total unit usaha mencapai 516.124 unit (Kemenperin.go.id, 2022). Angka tersebut menunjukkan bagaimana konsep sentra memunculkan daya tarik dalam menumbuhkan jumlah IKM. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 2018, sentra IKM merupakan sekelompok pengusaha kecil dan menengah dalam satu lokasi atau tempat yang terdiri atas paling sedikit lima unit usaha yang menghasilkan produk sejenis, menggunakan bahan baku sejenis dan/atau melakukan proses produksi yang sama (Kemenperin.go.id, 2022).

Pada praktiknya, sentra tidak hanya terbatas pada jenis usaha atau produk yang sama. Melainkan dengan sistem yang terbuka, memungkinkan untuk tumbuhnya produk maupun jasa lain dalam industri yang serupa. Dengan terbatasnya literatur yang mengeksplorasi definisi tentang sentra, tulisan ini meminjam definisi istilah yang dekat dengan sentra industri yaitu klaster industri. Dalam definisi umum, klaster industri merupakan suatu agregat geografis dari perusahaan dan institusi yang saling terkait dalam wilayah atau bidang industri tertentu (Babkin dkk., 2023; Kim dkk., 2023; Xu dkk., 2023). Hampir semua jenis klaster dicirikan oleh semacam basis pengetahuan bersama, dan elemen penting dari vitalitas klaster adalah kemampuannya untuk memfasilitasi pembelajaran terkait, berbagi pengetahuan, dan limpahan pengetahuan melalui interaksi formal dan informal (Maskell, 2001 dalam Cao & Shi, 2021). Sehingga dalam sebuah sentra sangat memungkinkan terjadinya proses kewirausahaan.

Sejalan dengan itu, dalam kewirausahaan, akan terjadi interaksi terjadi dalam jaringan aktor dan entitas yang saling bergantung (Cavallo dkk., 2019; Kuratko dkk., 2017 dalam Bejjani dkk., 2023). Model interaksi tersebut menguatkan peran sentra industri mampu memberikan dampak yang signifikan dalam perubahan sosial dan ekonomi. Dalam ekonomi pasar, kondisi penting untuk terjadinya “sentra” adalah dominasi kepemilikan pribadi atas aset dan mobilitas faktor input: tenaga kerja dan modal bergerak, sementara tanah dapat diperdagangkan secara bebas di pasar (Guo dkk., 2022). Dalam kondisi ini, harga pasar faktor input akan mempengaruhi keputusan co-lokasi perusahaan dan tenaga kerja, membentuk kelompok perusahaan dan kota perkotaan.

Model interaksi tersebut juga memungkinkan terbentuknya sejenis ekosistem kewirausahaan yang melibatkan beberapa pemangku kepentingan di dalam basis kewilayahan yang sama. Kondisi sistemik tersebut seperti jaringan pengusaha, kepemimpinan, keuangan, bakat, pengetahuan, dan layanan dukungan merupakan inti dari ekosistem, dan kondisi kerangka memungkinkan interaksi semacam itu dalam konteks sosial (Bejjani dkk., 2023; Stam & van de Ven, 2021). Dalam sebuah ekosistem kewirausahaan, interaksi antara pengusaha dengan anggota lain sangatlah krusial untuk pengembangan perusahaan mereka sendiri (Gueguen dkk., 2021). Sehingga diperlukan lebih banyak lagi diskusi terkait interaksi yang terjadi di dalam sebuah sentra industri khususnya IKM untuk mencapai sebuah efektivitas persaingan maupun kolaborasi lintas pemangku kepentingan. Interaksi memungkinkan untuk muncul baik secara formal maupun informal (Mason & Brown, 2014 dalam Pankov dkk., 2021).



Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tumbuhnya pengusaha baru seperti tingginya tingkat aktivitas kewirausahaan, dan juga didukung oleh sistem inovasi, geografi ekonomi, modal sosial dan jejaring yang berinteraksi di dalam ekosistem tersebut (Spigel, 2017 dalam (Fernandes & Ferreira, 2022)). Bertumbuhnya sebuah sentra ditandai dengan inovasi berkelanjutan yang mungkin muncul baik karena interaksi antar aktor yang ada di dalam sentra. Sehingga memahami perilaku para pemangku kepentingan di dalam sebuah sentra serta alasan bagi mereka untuk terlibat dalam ekosistem lokal memberikan pemahaman penting dan baru tentang dinamika sebuah ekosistem kewirausahaan (Mohammadparast Tabas dkk., 2022).

Beberapa studi sebelumnya memperlihatkan cukup banyak ketertarikan dalam mengkaji mengenai sentra maupun klaster industri. Beberapa penelitian mencoba mengeksplorasi secara umum bagaimana peran maupun perubahan sentra industri dalam mendukung pengembangan wilayah (Sundoro dkk., 2021; Andriani dkk., 2020). Penelitian lain mencoba lebih dalam untuk mengeksplorasi terkait adanya perubahan sosial yang terjadi di dalam sentra (Firmansyah, 2019; Lintang dkk., 2021). Penelitian yang paling menginspirasi penelitian ini adalah pengujian terhadap pola interaksi kolaboratif maupun konflik terhadap kinerja inovasi yang terjadi di hampir 4.000 perusahaan yang ada di dalam sentra industri di Cina bagian timur (Xu dkk., 2023). Walaupun penelitian tersebut tidak dengan mendalam menggambarkan bagaimana pola interaksi sosial yang muncul dalam konteks kolaborasi maupun konflik di sebuah sentra industri. Sedangkan penelitian serupa masih sangat minim untuk ditemukan di Indonesia. Sehingga penelitian ini berkontribusi untuk mengeksplorasi pola dan jenis interaksi sosial yang terjadi di dalam sentra industri yang berada di Wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat, Indonesia. Pulau Jawa berkontribusikan 3 provinsi dengan jumlah sentra industri terbanyak di Indonesia yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat (Dihni, 2021).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan beberapa metode pengambilan data yaitu observasi dan wawancara mendalam. Observasi dan wawancara dilakukan dalam waktu bersamaan di beberapa sentra IKM berbasis lokasi geografis. Penelitian ini akan diawali dengan studi literatur (*desk research*) untuk memperoleh gambaran awal mengenai konsep sentra menurut literatur dan praktik baik di negara lain, sehingga dapat tersusun pertanyaan wawancara dan observasi. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara dan observasi lapangan sebagai bagian dari validasi dan triangulasi. Hasil wawancara dan observasi dikategorisasikan berdasarkan tema-tema tertentu. Tema tersebut yang kemudian disajikan dalam topik pembahasan. Sampel penelitian merupakan sebaran beberapa pemangku kepentingan yang meliputi pemerintah daerah, pengurus sentra, pelaku usaha yang tergabung maupun tidak tergabung dalam sentra IKM. Sedangkan wilayah yang menjadi fokus pengambilan data adalah sentra IKM yang berada 6 kabupaten/kota di wilayah Jawa Barat (Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Garut, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Cirebon, Kabupaten dan Kota Bandung serta 4 kabupaten/kota di wilayah Jawa Tengah (Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Klaten, dan Kota Yogyakarta).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Interaksi sosial di dalam sentra IKM dapat diidentifikasi melalui bagaimana pola interaksi yang muncul antar pengusaha sejenis atau membentuk suatu rantai bisnis di dalam lokasi tersebut. Hasil penelitian akan digambarkan pola dan jenis interaksi yang berjalan di dalam sentra IKM melalui 3 (tiga) sub pokok bahasan yaitu.

Kelembagaan Sentra dan Tantangan Interaksi Sosial di Dalamnya

Menarik untuk mengetahui bahwa mayoritas informan yang diteliti menyatakan bahwa hampir tidak ada organisasi formal yang diakui sebagai sebuah kelembagaan sentra. Dalam beberapa kasus terdapat struktur dan disahkan secara *de facto*, namun dalam aktivitas keseharian sentra tersebut tidak menunjukkan adanya kelembagaan yang resmi. Walaupun ditemukan pula adanya interaksi yang terbentuk secara organik untuk menyalurkan kepentingan dari masing-masing pemangku kepentingan. Pada sentra IKM gerabah di daerah Plered yang menyatakan bahwa kepengurusan sentra dibentuk sejak tahun 2000 awal yang sampai saat ini hanya tinggal struktur tertulis saja. Sedangkan pendefinisian sentra industri tidak terlalu mengindahkan bagaimana struktur tertulis tersebut berjalan layaknya organisasi formal pada umumnya. Interaksi yang terbangun akan pasang surut sehubungan dengan tingkat kepentingan yang disalurkan dalam interaksi tersebut. Berikut cuplikan wawancara yang diungkapkan oleh informan E.

“Kalo secara *de facto* sih ya ada ya, bahkan jujur itu agak bingungin karena *tiap* ada program suka bentuk kelembagaan baru. Saya juga yang jadi ketua. *Cuma* memang kita akui susah untuk membuat para pengusaha di sini *itu guyub*. Akhirnya memang saya *usahain paling enggak* ada peluang-peluang kolaborasi yang saling menguntungkan di antara kita-kita ini para pengusaha gerabah.”

Beberapa sentra masih hidup karena ada interaksi atas dasar saling membutuhkan atau saling menguntungkan di antara para pengusaha di dalamnya. Sehingga terdapat sebuah kasus dimana kelembagaan kemudian terbentuk justru di dalam sentra berbentuk CV (Persekutuan Komanditer) yang dikelola secara profesional layaknya perusahaan. CVKR (CV Kampung Rajut) Binong Jati yang ada di Kota Bandung merupakan perusahaan yang dibentuk oleh beberapa orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan. CVKR mengelola usaha mereka dengan menjadi hub bagi para pengrajin rajut di wilayah sentra rajut Binong Jati dalam hal pemasaran yang lebih modern. Sehingga pola interaksi sosial yang terbangun adalah atas asas saling membutuhkan dengan sedikit nuansa pemberdayaan di dalamnya.

Jenis kelembagaan lain yang muncul dari hasil studi ini adalah sebuah lembaga atau organisasi swadaya masyarakat dalam bentuk paguyuban yang berperan untuk menjaga kelestarian produk batik. Berbeda dengan kasus sebelumnya dimana kelembagaan diharapkan menaungi sebuah lokasi yang dianggap sebagai sebuah sentra, kelembagaan dengan model paguyuban ini bisa mengayomi area yang lebih luas dibanding sebuah lokasi sentra. Paguyuban yang diinisiasi oleh Asosiasi Perajin dan Pengusaha Batik Indonesia (APPBI) tidak hanya aktif berkegiatan di wilayah Trusmi saja melainkan seluruh wilayah Cirebon. Sebagaimana diketahui secara luas, sentra batik yang paling besar adalah di wilayah Trusmi, namun ternyata dampak perkembangan batik di Trusmi mampu memberikan pengaruh sampai ke seluruh Cirebon.



Terdapat satu model yang cukup menarik dari sentra atau kampung batik Giriloyo yang secara kelembagaan mirip dengan paguyuban yang ada di wilayah Cirebon. Lembaga yang dibangun dan dikelola seakan menggabungkan model CVKR di Bandung dan juga APPBI di Cirebon. Aktivitas pemasaran batik yang di produksi oleh para pengrajin di Desa Wukirsari akan terikat dengan pengelolaan Kampung Batik Giriloyo. Pengelola bahkan menguatkan pemasaran dengan model pengembangan wisata edukasi batik. Pengelola juga memberlakukan standar kualitas dan pengaturan terhadap harga agar persaingan di antara para pengrajin bisa dihindari untuk peluang sentra yang lebih berkelanjutan. Selain itu, model kelembagaan tersebut menjadi media untuk para pemangku kepentingan yang diisi mayoritas para pengusaha dan pengrajin batik untuk bertukar pikiran dan memperbarui pemahaman tentang perkembangan industri batik.

Kemitraan Mikro Antar IKM

Bahasan mengenai sebuah pola interaksi di dalam sentra IKM kemudian dikaitkan dengan bagaimana masing-masing pemangku kepentingan tetap bisa menjalankan aktivitas sesuai dengan kebutuhan. Sebagaimana disinggung secara singkat sebelumnya, pola keterhubungan antara pemangku kepentingan yang didasarkan pada kebutuhan, membuat kinerja bisnis secara organik menemukan keseimbangan atau menuju efektivitasnya. Dalam konteks rantai pasok, kemitraan bisa lebih terlihat menjanjikan karena secara organik mampu menjawab kebutuhan dari masing-masing operasional usaha. Untuk menuju efektivitas bisnis, pengusaha akan bergerak berdasarkan kebutuhan yang ada dalam suatu wilayah. Berdasarkan hasil penelitian, kami ambil kesimpulan rata-rata sentra kuat didefinisikan berdasarkan teritori. Sehingga dengan berkembangnya suatu industri tertentu, akan memberikan peluang bagi suatu rantai produksi bisa berjalan. Permasalahan yang muncul adalah kemudian seberapa efektif dan efisien proses tersebut berjalan. Salah satunya adalah informan W dari sentra industri rajut menyatakan bahwa:

“...pengrajin hanya piawai dalam membuat rajutan tapi selalu kendala dalam memasarkan. Makanya kami ini dari generasi muda generasi kedua mulai dengan mengisi kekosongan tersebut. Kita buat lah selain kita tetap juga merajut, juga berkumpul untuk buat perusahaan baru yang *handle* urusan pemasaran. Alhamdulillah walaupun sedikit-sedikit mampu membuka peluang-peluang”.

Pola interaksi yang muncul karena kemitraan mikro ini baik namun bersifat organik dan bukan rekayasa dari pengelola sentra. Beberapa informasi yang muncul dari penelitian ini adalah bahwa rata-rata dalam sebuah sentra industri sudah hampir mencakup keseluruhan rantai pasok dari hulu ke hilir. Apabila ada satu rantai yang tidak tersedia, biasanya ada peran (baik itu juragan ataupun ketua kelompok) yang akan mengambil bagian dalam menyediakan pasokan tersebut. Bahkan semakin dewasa sebuah sentra industri, akan memungkinkan untuk muncul usaha baru dan menambah peta kemitraan diantara para pengusaha lintas rantai pasok. Kemitraan juga dimungkinkan muncul secara horizontal dengan menegasikan persaingan yang ada. Walaupun situasi tersebut tidak selalu ada melainkan ketika jumlah pesanan terhadap sebuah produk tidak mampu dikerjakan sendiri oleh 1 perusahaan sehingga kemitraan seringkali menjadi solusi dalam memenuhi pesanan.

Konflik Kepentingan antar Perajin di Dalam Sentra

Model interaksi di dalam sentra yang terbangun secara organik berdasarkan kemitraan rantai pasok tidak sepenuhnya berdampak positif. Justru banyaknya penawaran daripada permintaan dapat memunculkan persaingan bahkan diantara para pengusaha dengan produk serupa. Dalam konteks kewirausahaan, persaingan usaha memang menjadi sebuah hal yang normal. Walaupun dalam pembahasan sentra IKM, dengan produk serupa yang memiliki biaya maupun proses produksi hampir sama, membuat persaingan menjadi lebih terbuka lagi. IKM dengan daya saing yang lebih rendah akan memiliki peluang untuk bertumbuh maupun berkelanjutan lebih kecil dibanding IKM dengan keunggulan komparatif.

Beberapa IKM di beberapa sentra yang dikunjungi mengalami persaingan yang dianggap tidak sehat antara lain penguasaan bantuan dari dinas secara monopoli, pengambilan order dari pembeli tetap IKM lain secara tidak sehat, hingga upaya untuk penguasaan sumber bahan produksi secara sepihak. Hal ini dapat terjadi karena mekanisme pasar yang ada tidak memiliki lembaga berwenang untuk mengatur situasi tersebut. Hal ini berdampak pada keuntungan pihak tertentu saja dan tidak adil merata kepada seluruh anggota IKM di dalam sentra. Pada konteks kelemahan yang ada di dalam sentra ini, interaksi sosial berjalan dengan sangat terbatas bahkan untuk menghindari kegiatan saling mencontek kesuksesan bisnis dari pengusaha yang dianggap pesaing. Beberapa sentra IKM mulai beranjak menuju strategi yang lebih luas dengan mengembangkan *branding* sentra industri mereka untuk memperluas pasar sehingga semakin banyak pengusaha di dalamnya yang mampu mengambil manfaatnya.

Pembahasan

Dari hasil studi yang sudah digambarkan di atas, didapatkan beberapa informasi menarik terkait dengan bagaimana interaksi yang dilakukan diantara sesama pengusaha yang ada di dalam sentra. Pola yang terbangun tidak hanya bermotif ekonomi melainkan juga sosial (Bejjani dkk., 2023; Stam & van de Ven, 2021), serta dilakukan formal maupun informal (Mason & Brown, 2014 dalam Pankov dkk., 2021). Menarik untuk dianalisis bahwa interaksi yang berlangsung antar sesama pengusaha di dalam sentra tidak selalu ke arah yang positif seperti kolaborasi, melainkan juga ke arah yang negatif menghasilkan beberapa praktik mencontek karya. Felzensztein dkk. 2018 (dalam Xu dkk., 2023) mencatat bahwa konflik tidak akan bisa dihindari seiring dengan perusahaan dalam sebuah sentra menjadi matang, sambil mempertahankan kerjasama-kerjasama.

Konflik dapat menghasilkan pengetahuan dan sumber daya yang tumpang tindih sehingga dapat menghambat pengembangan pengetahuan dan sumber daya yang sama sekali baru serta kemampuan inovasi radikal (Xu dkk., 2023). Pengusaha di beberapa sentra memiliki beragam intensi dalam mengembangkan usaha mereka. Pada perspektif yang negatif, adanya pengusaha yang cenderung mempromosikan persaingan yang kurang sehat dan monopolistik dapat menghambat persaingan maupun interaksi positif ke depannya. Bagi para pengusaha yang kalah dalam persaingan cenderung akan lebih merugi dan dalam jangka panjang berpotensi untuk gugur usahanya. Padahal interaksi akan sangat berguna untuk pengembangan usaha mereka sendiri maupun inovasi yang dapat lahir di dalam sentra (Gueguen dkk., 2021).

Walaupun ada juga konflik yang konstruktif dimana mampu memicu benturan ide (Benjamin, 2000 dalam Xu dkk., 2023), merangsang dinamisme inovatif perusahaan. Dengan



demikian, sudut pandang konflik juga mampu memenuhi persyaratan kemampuan inovasi tambahan berdasarkan pengetahuan dan sumber daya yang diperbarui. Dalam beberapa kasus sentra IKM, persaingan justru membuat para pengusaha untuk lebih memutar otak untuk memiliki daya saing yang lebih unggul dibanding yang lain. Seiring dengan kesadaran yang terus meningkat, memungkinkan bagi para pengusaha untuk memperluas terus pasar mereka dan membuka kolaborasi.

Bahkan para pengusaha di dalam sentra mulai berpikir untuk terus memperbaiki proses produksi hingga pemasaran di internal mereka. Sehingga yang muncul adalah peluang kolaborasi di antara mereka untuk terus mengembangkan usaha mereka sampai ke titik efektivitas dan efisiensi tertinggi. Keberadaan sentra sebagai sebuah aktivitas teritorial membawa peluang efektivitas dalam proses produksi karena mampu mengurangi hambatan dan menambah kemudahan-kemudahan dalam hal aksesibilitas baik pada pasokan bahan baku, informasi, tenaga kerja maupun pasar (Guo dkk., 2022). Berdasarkan hasil penelitian, dalam sebuah sentra, sangat dimungkinkan untuk tersedianya mayoritas produk atau jasa yang masuk ke dalam rantai pasok. Rantai pasok kemudian memunculkan interaksi yang didasarkan pada upaya saling mengisi kebutuhan.

Dari kerjasama saling mengisi kebutuhan tersebut, beberapa sentra IKM mengambil inisiatif untuk membangun kelembagaan dengan jenis yang beragam tergantung konteks sentra. Inisiatif tersebut muncul secara organik untuk juga dapat menyalurkan motif yang beragam pula bagi para pengusaha di dalam sentra baik dari sisi ekonomi maupun ekonomi. Para pengusaha kecil dan menengah berkumpul untuk menguatkan daya saing mereka baik secara individual maupun teritorial. Lebih dari sekedar manfaat ekonomi yang sudah dijelaskan pada bagian awal pembahasan, manfaat nonekonomi juga dapat terlihat dari bagaimana para pengusaha memberdayakan kelembagaan dan interaksi untuk keunggulan aglomerasi.

Dengan terus berinteraksi, pengusaha dapat menyelesaikan masalah secara formal dan efisien, sehingga memfasilitasi berbagi pengetahuan (baik eksplisit maupun *tacit*), meningkatkan pengenalan peralatan dan bahan baku, dan meningkatkan kohesi dan kreativitas tim lintas perusahaan (Kamasak & Bulutlar, 2010; Panteli & Sockalingam, 2005 dalam Xu dkk., 2023). Kelembagaan sentra juga bisa menjadi alasan atas bertumbuhnya suatu industri tertentu. Dari kacamata konstruktif, baik konflik maupun kerjasama mampu mematangkan interaksi antar pengusaha atau bahkan memunculkan inovasi baru. Dalam logika sumber daya, alokasi sumber daya yang produktif didorong oleh usaha baru (Cao & Shi, 2021). Adanya paguyuban yang dapat dijadikan sebagai media interaksi pengetahuan dapat menjadi stimulus munculnya inovasi baru serta pengusaha baru (Kusumaningrum dkk., 2022). Adanya kelembagaan sentra juga dianggap berfungsi untuk mengeksplorasi prinsip tata kelola demi keberlanjutan industri.

Kelembagaan sentra IKM juga dipandang sebagai sebuah media untuk bisa menguatkan interaksi diantara para pemangku kepentingan utamanya para pengusaha. Prinsip persaingan dan kolaborasi dianggap mampu menjadi faktor penguat bagaimana sentra tetap mampu menjaga inovasi dan daya saing mereka maupun aktor lokal di internal mereka. Sehingga bagaimana sentra mampu untuk menjaga dan menguatkan ekosistem kewirausahaan dalam sentra industri menjadi penting. Dalam penelitian ini, cukup jelas bahwa mayoritas sentra yang bersifat teritorial akan berusaha membangun ekosistem penunjang bagi mereka sendiri.

Walaupun kelembagaan dianggap tetap dibutuhkan untuk menarik ke dalam segala macam dukungan dari luar. Dilihat dari sisi kelembagaan, interaksi kewirausahaan yang berkelanjutan dibutuhkan untuk menjaga penguatan dari sisi pengusaha maupun sentra IKM sebagai sebuah entitas geografis.

Simpulan

Sentra IKM seringkali diharapkan sebagai sebuah pengelolaan yang terlembaga secara formal. Walaupun dari penelitian ini, kelembagaan formal sebuah sentra IKM hanya dilihat secara *de facto*. Beberapa sampel sentra IKM yang dikaji, lebih banyak menggambarkan sebuah sentra yang berjalan secara organik atas dasar upaya untuk saling mengisi kebutuhan dari operasional bisnis yang berjalan. Sedangkan kelembagaan sentra sendiri memiliki keberagaman seperti berbentuk paguyuban maupun kemitraan usaha.

Lebih lanjut, kemitraan usaha bisa muncul dari aspek positif saling ketergantungan antar pengusaha berdasarkan rantai pasok. Kemitraan usaha ini pula mampu memunculkan beragam alternatif penciptaan usaha baru dan maupun kelekatan hubungan dengan pengusaha yang lebih besar lagi di luar sentra. Terakhir, sentra IKM tidak selamanya memunculkan kemitraan yang baik diantara para pengusaha yang saling membutuhkan. Akan tetapi memungkinkan untuk munculnya persaingan yang tidak sehat karena adanya ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan di dalam sentra. Sehingga IKM dengan keunggulan komparatif akan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan manfaat maupun keberlanjutan usaha.

Interaksi kewirausahaan yang muncul di dalam sentra menunjukkan adanya persaingan maupun kolaborasi yang dianggap mampu menjadi bahan bakar bagi sentra IKM untuk terus menguatkan daya saing. Semangat tersebut yang kemudian menjadi perekat bagi para pengusaha di dalam sentra IKM untuk secara organik membuat kelembagaan baik formal maupun formal dengan beragam bentuk sesuai dengan kebutuhan. Tujuannya adalah untuk menguatkan ekosistem kewirausahaan yang kemudian berdampak positif terhadap usaha mereka masing-masing.

Daftar Rujukan

- Andriani, R., Astuti, W., & Putri, R. A. (2020). Peran Sentra Batik Kauman Pesindon untuk Mencapai Kota Pekalongan sebagai Kota Kreatif Kerajinan. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 2(2), 203-216. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v2i2.31540.203-216>
- Babkin, A., Shkarupeta, E., Tashenova, L., Malevskaja-Malevich, E., & Shchegoleva, T. (2023). Framework for Assessing The Sustainability of ESG Performance in Industrial Cluster Ecosystems in A Circular Economy. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(2), 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100071>
- Bejjani, M., Göcke, L., & Menter, M. (2023). Digital Entrepreneurial Ecosystems: A Systematic Literature Review. *Technological Forecasting and Social Change*, 189(April), 1-16. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122372>
- Cao, Z., & Shi, X. (2021). A Systematic Literature Review of Entrepreneurial Ecosystems in Advanced and Emerging Economies. *Small Business Economics*, 57(1), 75–110. <https://doi.org/10.1007/s11187-020-00326-y>



- Dihni, V. A. (2021, Desember 15). Ada 13.762 Sentra Industri di Indonesia, Terbanyak di Jawa Tengah. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/15/ada-13762-sentra-industri-di-indonesia-terbanyak-di-jawa-tengah>
- Fernandes, A. J., & Ferreira, J. J. (2022). Entrepreneurial Ecosystems and Networks: A Literature Review and Research Agenda. In *Review of Managerial Science* (Vol. 16, Issue 1, hlm. 189–247). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. <https://doi.org/10.1007/s11846-020-00437-6>
- Firmansyah, R. (2019). Perubahan Sosial Ekonomi Pekerja Sentra Industri Batik di Desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 168–173. <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/download/26236/12730>
- Gueguen, G., Delanoë-Gueguen, S., & Lechner, C. (2021). Start-Ups in Entrepreneurial Ecosystems: The Role of Relational Capacity. *Management Decision*, 59(13), 115–135. <https://doi.org/10.1108/MD-06-2020-0692>
- Guo, D., Jiang, K., Xu, C., & Yang, X. (2022). Industrial Clustering, Income, and Inequality in Rural China. *World Development*, 154(Juni), 1-15. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105878>
- Kemenperin.go.id. (2022, October 26). *Hasilkan Produk Lokal Unggulan, Kemenperin Fokus Kembangkan Sentra IKM*. <https://kemenperin.go.id/artikel/23645/Hasilkan-Produk-Lokal-Unggulan,-Kemenperin-Fokus-Kembangkan-Sentra-IKM>
- Kim, M. K., Seo, J., Kim, N. Y., & Chung, J. B. (2023). Emerging Industrial Clusters of Disaster Safety Industry in Korea. *Heliyon*, 9(7), 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17939>
- Kusumaningrum, A., Kusnendi, K., & Hardiana, D. (2022). Peran Persepsi Kontrol Perilaku dalam Memediasi Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Intensi Kewirausahaan Digital. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1485-1494. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1053>
- Lintang, O., Sukmono, L., & Kurniawan, B. (2021). Perubahan Sosial Pekerja Sentra Industri Tahu di Dusun Tegal Pasangan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. *Sandhyakala: Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial, dan Budaya*, 2(1), 73-88. <https://doi.org/10.31537/sandhyakala.v2i1.412>
- Mohammadparast Tabas, A., Kansheba, J. M. P., & Komulainen, H. (2022). Drivers for SMEs Participation in Entrepreneurial Ecosystems: Evidence from Health Tech Ecosystem in Northern Finland. *Baltic Journal of Management*, 17(6), 1–18. <https://doi.org/10.1108/BJM-02-2022-0065>
- Pankov, S., Schneckenberg, D., & Velamuri, V. K. (2021). Advocating Sustainability in Entrepreneurial Ecosystems: Micro-Level Practices of Sharing Ventures. *Technological Forecasting and Social Change*, 166(Mei), 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.120654>
- Salim, A. (2023, Juni 19). Kemenperin Revitalisasi Sentra IKM untuk Memompa Ekonomi Daerah. *Antara: Kantor Berita Indonesia*. <https://www.antaranews.com/berita/3596277/kemenperin-revitalisasi-sentra-ikm-untuk-memompa-ekonomi-daerah>



E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X

URL: jurnal.ideaspublishing.co.id

Volume: 9

Nomor : 4

Bulan : November

Tahun : 2023

- Stam, E., & van de Ven, A. (2021). Entrepreneurial Ecosystem Elements. *Small Business Economics*, 56(2), 809–832. <https://doi.org/10.1007/s11187-019-00270-6>
- Sundoro, G. A., Miladan, N., & Pamardhi-Utomo, R. (2021). Peran Sentra Industri Gerabah Melikan Dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 3(2), 179-188. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v3i2.47523.179-188>
- Xu, R., Wu, J., Gu, J., & Raza-Ullah, T. (2023). How Inter-Firm Cooperation and Conflicts in Industrial Clusters Influence New Product Development Performance? The Role of Firm Innovation Capability. *Industrial Marketing Management*, 111(Mei), 229–241. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2023.04.009>